

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Remaja

2.1.1.1 Definisi

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Ajhuri, 2019)

2.1.1.2 Tahap Masa Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat

dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (selfdirected). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan sense of personal identity. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

2.1.1.3 Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Remaja mengalami suatu proses yang diharuskan untuk memenuhi perkembangannya untuk menentukan kualitas dari remaja tersebut (Ade, 2014)

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis

pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remajaakhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik.

b. Kemampuan berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

c. Identitas

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.

d. Hubungan dengan orang tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol.

Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat; pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok; standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen.

2.1.1.4 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock dalam buku psikologi perkembangan (Ajhuri, 2019) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.

- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.1.1.5 Perkembangan Remaja

Remaja adalah fase pada manusia dimana tiap-tiap individu dalam masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Dalam tahap ini perhatian dari lingkungan dan keluarga sangat dibutuhkan agar tidak terjadi penyimpangan pada individu remaja. Dalam kehidupan bermasyarakat sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena dilihat dari segala segimasih belum matang secara fisik dan psikisnya. Karena masih memiliki sifat kekanak-kanakan tapi juga sudah dalam tahap dan tingkatan lebih tinggi dari anak-anak tapi masih di bawah dewasa secara mental dan fisiknya (Azizah et al., 2016)

a. Perkembangan Fisik

Fase perubahan fisik dimulai pada usia 12- 22 tahun , dan terjadi antara pria dan wanita berbeda. Biasanya lebih dulu pada wanita dengan

ditandai mulai menstruasi pada wanita dan kemudian terjadi pertumbuhan kelamin primer dan sekundernya. Sedang pada pria ditandai ketika pertama kali mulai mimpi basah, kemudian terjadi pertumbuhan kelamin primer dan sekundernya.

b. Perkembangan Emosi

Pada masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya bersifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Bila dalam perkembangannya remaja berada dalam iklim yang kondusif cenderung akan memperoleh perkembangan emosi yang matang, dengan ditandai oleh:

- 1) Adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis, respek.
- 2) Bisa mengendalikan emosi.

c. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang "Social Cognition" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Maka dari itu remaja juga harus bisa melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungan beserta masyarakatnya. Karakteristik penyesuaian sosial remaja di 3 lingkungan sebagai berikut:

- 1) Dilingkungan keluarga:
 - a) Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orang tua dan saudara).

- b) Menerima otoritas orang tua (menaati peraturan orang tua).
 - c) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma-norma) keluarga .
 - d) Berusaha untuk membantu anggota keluarga.
- 2) Dilingkungan Sekolah:
- a) Bersifat respek dan mau menerima peraturan sekolah.
 - b) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
 - c) Bersikap hormat terhadap Guru, Kepala Sekolah dan staf lainnya.
 - d) Menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah.
- 3) Dilingkungan Masyarakat:
- a) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.
 - b) Memelihara persahabatan dengan orang lain.
 - c) Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain
 - d) Respek terhadap peraturan-peraturan yang berlaku.
- d. Perkembangan Moral

Melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya, dll. Tingkatan moralitas remaja lebih sudah lebih matang dari pada usia anak-anak. Mereka lebih mengenal tentang nilai-nilai moral. Dalam melakukan tindakan atau perbuatan remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisik tapi juga kepuasan psikologis.

e. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkatan konsistensi respon individu yang beragam. Sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, kognitif dan nilai-nilai. Karena itu fase remaja adalah saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja juga merupakan saat berkembangnya identity (jati diri), perkembangannya dipengaruhi oleh faktor iklim keluarga, tokoh idola, dan peluang pengembangan diri.

2.1.1.6 Faktor Penghambat Perkembangan Remaja

Faktor penghambat dari perkembangan remaja adalah problema atau masalah remaja, faktor-faktor ini secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan. Contoh: lingkungan keluarga yang tidak kondusif, perlakuan orang tua yang otoriter dan menekan, kurang kasih sayang dari orang tua, penindasan dari teman sebaya, lingkungan sekolah yang kurang nyaman
- b. Faktor internal biasanya karena individu itu sendiri kurang bisa atau bahkan tidak bisa memilih mana yang baik dan yang buruk sehingga individu tersebut terjerumus dalam lubang hitam.

2.1.2 Harga Diri

2.1.2.1 Definisi

Menurut Santrock dalam (Alamanda, 2018) salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio-emosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara ideal-self dengan real-self. Menurut Rosenberg dalam (Andini & Maryatmi, 2020), harga diri (self-esteem) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (self). Dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Kemudian menurut Frey & Carlock (2013) menambahkan bahwa harga diri merupakan penilaian, baik itu penilaian positif, negatif, netral, maupun ambigu terhadap diri sendiri (Syafitri, 2014).

Menurut Coopersmith dalam (Khairat & Adiyanti, 2015) self-esteem mengacu pada suatu penilaian individu mengenai kelayakan dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, signifikan, sukses, dan berharga. Menurut Guindon dalam (Khairat & Adiyanti, 2015) self-esteem juga diartikan sebagai sikap, komponen evaluatif diri, dan penilaian yang afektif terdiri dari perasaan berharga dan penerimaan yang dikembangkan individu atas konsekuensi akan kesadaran kompetensi dan umpan balik dari luar diri

Menurut Stuart, Sundeen dan Keliat dalam (Hidayat, Rahmad D, 2020) seorang remaja dengan harga diri tinggi akan menunjukkan perilaku menerima

diri, percaya diri dan puas dengan kemampuannya sendiri, remaja dengan harga diri rendah tidak akan menghargai kemampuan yang ia miliki dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian atau penghargaan terhadap diri sendiri baik dari segi positif ataupun negatif.

Menurut Coopersmith (Azizah et al., 2016) ada empat cara meningkatkan harga diri yaitu:

- a. Memberi kesempatan berhasil, dengan memberi tugas yang dapat diselesaikan dan memberi pujian dan pengakuan atas keberhasilan
- b. Menanamkan gagasan, yang dapat memotivasi kreatifitas untuk berkembang.
- c. Mendorong aspirasi, dengan menanggapi dan memberikan penjelasan atas pertanyaan dan pengakuan serta sokongan untuk aspirasi yang positif.
- d. Membantu membentuk koping, dengan memberikan latihan dan contoh penyelesaian masalah yang baik

2.1.2.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Aspek dalam harga diri menurut Coopersmith dalam (Ardaningrum & Savira, 2022) adalah sebagai berikut :

- a. Keberartian (Significance), yaitu dimana individu memiliki rasa berarti atas hadirnya dirinya di dalam sebuah lingkungan ketika kehadirannya mendatangkan sebuah respon diterima di dalam sebuah

lingkungan dan mendapatkan pengakuan akan ekstensinya dari orang lain. Individu mengembangkan arti tentang dirinya melalui bagaimana lingkungan memberikannya cinta dan juga perhatian.

- b. Kekuatan (Power), yaitu dimana individu memiliki inisiatif yang tinggi untuk mendapat memiliki sebuah kekuatan dalam lingkungannya seperti dengan kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan dirinya dalam lingkungan bahkan dapat mengontrol bagaimana orang lain atau lingkungan sekitar dengan cara mempengaruhi lingkungan untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan kondisi situasional. Pada saat orang lain berhasil untuk mau dikendalikan oleh individu in maka akan meningkatkan harga diri individu, ataupun sebaliknya.
- c. Kompetensi (Competence) merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh individu dalam mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diinginkan dirinya, apabila antara tuntutan dan harapan atas proses usaha menuju hasil prestasi individu tersebut sesuai maka dapat meningkatkan harga diri individu.
- d. Kebajikan (Virtue), adalah perilaku dan sikap taat yang dimiliki oleh individu terhadap segala nilai dan norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Individu akan taat dalam melaksanakan segala aturan yang ada di masyarakat dan memilih menjauh perilaku menyimpang. Hal ini menyebabkan individu dapat diterima dengan baik di dalam lingkungan masyarakat, dan dapat memunculkan rasa

harga diri yang tinggi pada dirinya.

2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Seseorang dapat memiliki nilai atau harga diri yang ditentukan oleh beberapa faktor. Coopersmith menyatakan jika harga diri terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan atas penerimaan, penghargaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi harga diri yang terdiri dari faktor internal dan eksternal (Fitra, 2015) yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Faktor jenis kelamin, dimana wanita sering merasa bahwa harga dirinya lebih rendah dari pada pria.
- 2) Intelegensi, dimana tingkat intelegensi sangat terlihat ketika seseorang mencapai suatu prestasi akademik yang menggambarkan bahwa tingkat intelegensinya tinggi.
- 3) Kondisi fisik, terutama pada daya tarik dan tinggi badan seseorang. Ketika seseorang memiliki kondisi fisik yang menarik dan juga tinggi badan yang ideal, maka seseorang tersebut memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga, peran keluarga dalam mendidik anak akan sangat menentukan tingkat harga diri yang dimiliki. Perlakuan yang adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan didikan yang demokratisakan membuat anak memiliki harga diri yang tinggi

dibandingkan dengan anak yang selalu mendapat hukuman dan larangan yang di berikan tanpa alasan.

- 2) Lingkungan sosial, menentukan tingkat harga diri seseorang. Tingkat penghargaan, penilaian, penerimaan dan pengakuan orang lain menentukan tingkat harga diri yang dimiliki oleh seseorang.

2.1.3 Perilaku Verbal Bullying

2.1.3.1 Definisi

Menurut (Febriyani & Indrawati, 2016) Perilaku bullying merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru, karena membawa dampak traumatik luar biasa pada korbannya. Meskipun memiliki pengertian yang berbeda-beda di setiap negara, secara umum perilaku bullying bisa diartikan sebagai penindasan sekelompok orang/perseorangan terhadap seseorang. Bentuk penindasan sangat beragam, mulai yang paling ringan berupa intimidasi atau teror perkataan, hingga penyiksaan secara fisik seperti yang dulu sering terjadi di sekolah atau kampus ketika penerimaan siswa atau mahasiswa baru. Belakangan, perilaku bullying juga mulai marak dilakukan melalui media sosial (cyber bullying). Begitu traumanya, tidak sedikit korban yang memilih mengakhiri hidupnya (bunuh diri), karena sangat tidak tahan dengan perlakuan bullying. Penyebab perilaku bullying salah satunya adalah konformitas teman sebaya.

2.1.3.2 Jenis Perilaku Verbal Bullying

Menurut Coloroso dalam (Zakiyah et al., 2017), bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan

pernyataan- pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang- barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhantuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. Bullying Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetapakan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber bullying

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa:

- 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
- 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls)
- 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban
- 5) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya
- 6) “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan

2.1.3.3 Verbal Bullying

Menurut (Kemenppa, 2016) verbal bullying adalah tindakan mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip. Menurut Coloroso dalam (Zakiyah et al., 2017) Verbal Bullying adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Verbal Bullying mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan

verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan verbal bullying adalah suatu tindakan seseorang yang dilakukan secara lisan atau verbal untuk menyakiti maupun menindas orang lain dengan perkataannya secara terus menerus yang mengakibatkan psikis orang tersebut terluka.

2.1.3.4 Dampak Verbal Bullying

Tindakan verbal bullying merupakan salah satu tindakan negatif yang tentunya dapat memberikan dampak atau pengaruh bagi seseorang yang menjadi korban. Dampak yang ditimbulkan oleh verbal bullying menurut (Rahmawati, 2021) yaitu :

a. Depresi

Karena tertekan oleh kata-kata yang dilontarkan oleh pelaku, korban bullying dapat mengalami depresi. Depresi merupakan gangguan suasanaperasaan dimana seseorang merasa sedih, hampa dan putus asa atau kehilangan minat dalam beraktifitas selama kurun waktu tertentu. Hal ini dapat menjadi masalah serius pada remaja, karena dapat menurunkan hubungan keluarga, fungsi sosial, prestasi dan bahkan dapat meningkatkan resiko penggunaan obat-obatan terlarang atau perilaku menyimpang(Annisa Axelta, 2022).

b. Gelisah

Seringnya verbal bullying yang dialami membuat korban tidak jarang merasa gelisah karena merasa tidak aman, takut terlebih saat hendak bertemu dengan pelaku bullying.

c. Senang Menyendiri

Korban bullying sering kali menghindari dan menarik diri dari lingkungan sosialnya untuk menghindari tindakan bullying bagi dirinya.

d. Harga Diri Rendah

Karena tindakan bullying yang dialami, korban merasa bahwa dirinya memiliki citra yang buruk, sehingga merasa minder dan tidak percaya diri yang termasuk dalam kategori harga diri rendah.

2.1.3.5 Faktor Yang Mempengaruhi Bullying

Menurut (Wicaksana, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi bullying diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku bullying. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya diberikan ajaran yang positif akan berpotensi untuk menjadi pembuli.

b. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku buli, sikap anti sosial dan tingkah laku di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

c. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah, lingkungan praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai adalah dasar pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan perilaku anti sosial seperti melakukan bullying. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya bullying di sekolah.

d. Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh TV dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan Smack-Down di sebuah TV swasta yang telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak.

2.1.3.6 Program Roots Anti Bullying

Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bekerja sama dengan United Nations Children's Fund (UNICEF) serta berkolaborasi dengan Direktorat SMP, SMA, SMK, dan dinas pendidikan melaksanakan program pencegahan *bullying* berbasis sekolah atau dikenal dengan *Roots*.

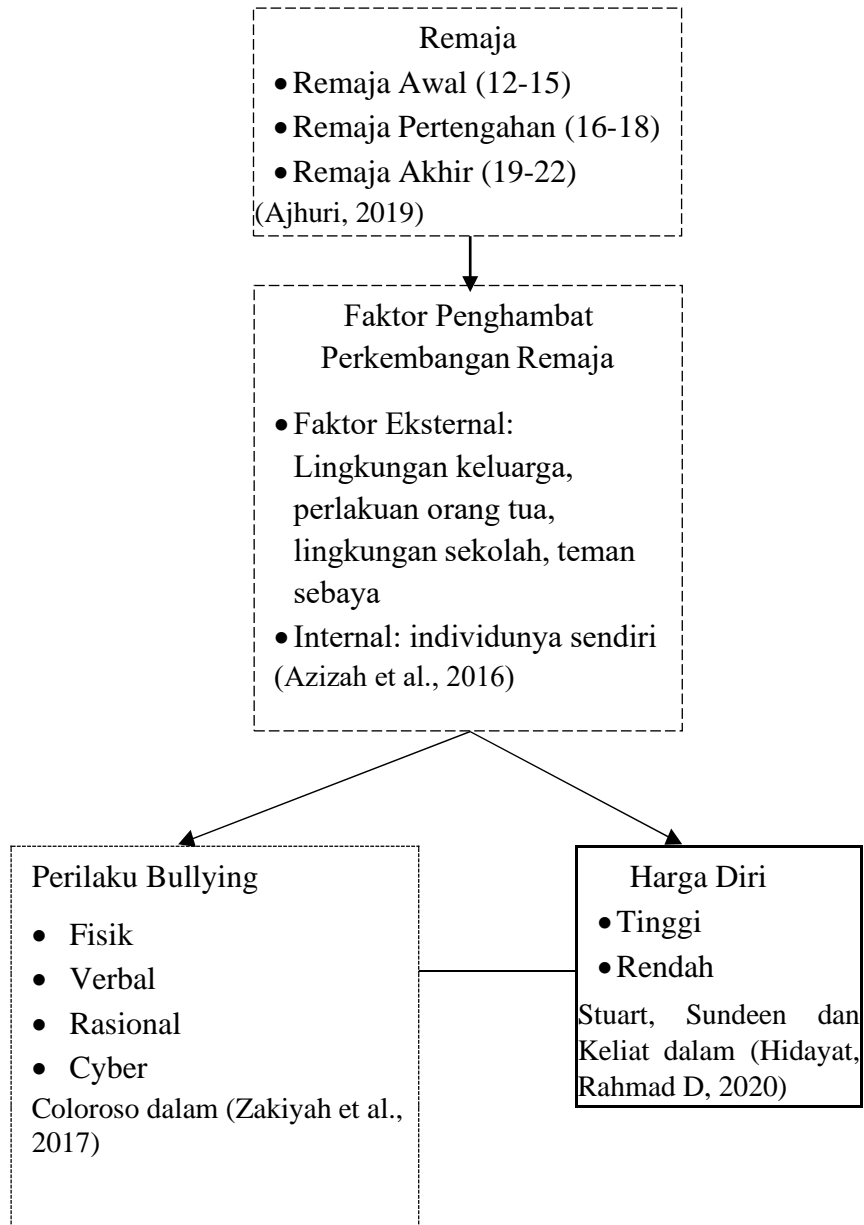
Program *Roots* merupakan program anti bullying di sekolah, *roots* berasal dari bahasa Inggris yang berarti akar. Bullying merupakan akar permasalahan yang sering terjadi lingkungan sekolah, sehingga diharapkan dengan adanya program ini angka kejadian bullying bisa berkurang.

Program *roots* telah dilaksanakan rutin dalam dua tahun terakhir. Sejak tahun 2021, telah dilakukan pendampingan kepada 7.369 sekolah jenjang SMP dan SMA/SMK yang berasal dari 489 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Program tersebut juga telah melatih 4.517 fasilitator guru anti-bullying di jenjang SMP, dan 9.273 guru pada jenjang SMA dan SMK.

Menurut Kepala Puspeka Kemendikbudristek, Rusprita Putri Utami mengatakan “program *Roots* Anti-Bullying bertujuan untuk memberdayakan peran siswa di sekolah sebagai agen perubahan untuk menyebarkan pesan dan perilaku baik di lingkungan sekolah, khususnya kepada teman sebaya. Harapannya setelah mendapatkan materi dari modul pembelajaran saat *Roots*, mereka akan mampu menjadi penggerak upaya-upaya pencegahan terjadinya bullying atau kekerasan di sekolah”

Siswa agen perubahan adalah 30 siswa paling berpengaruh di sekolahnya yang dipilih oleh siswa-siswi lain berdasarkan teori jejaring sosial. Berdasarkan data hasil monitoring program Roots tahun 2021 telah terbentuk 43.442 agen perubahan (Herdiansyah, 2023).

2.2 Kerangka Teori



Gambar. 1 Kerangka Teori

Sumber: (Ajhuri, 2019), (Azizah et al., 2016), Coloroso dalam (Zakiyah et al.,2017), Stuart, Sundeen dan Keliat dalam (Hidayat, Rahmad D, 2020)